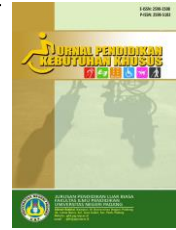




Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Inovasi Strategik dalam Layanan Terapi ABA sebagai Alternatif Pendidikan untuk Anak Autis di Luar Sekolah Formal

Maman Suherman¹, Wiwik Dyah Aryani², Sherly Nurohmah³, Fadhillah Lubna⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 06 July 2025
Revisi, 14 July 2025
Publish, 21 July 2025

Kata Kunci:

Autisme;
Terapi ABA;
Inovasi Program Pembelajaran;
Pendekatan multidisipliner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi strategik dalam layanan terapi ABA sebagai alternatif pendidikan di luar sekolah formal. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan terapis, orang tua, dan tenaga profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi ABA efektif dalam meningkatkan kemampuan anak autis, terutama jika didukung program pembelajaran yang bertahap, penggunaan teknologi digital, pelibatan orang tua, dan kolaborasi lintas profesi. Namun, masih ada tantangan seperti keterbatasan akses layanan dan pelatihan bagi keluarga. Oleh karena itu, inovasi strategik diperlukan agar terapi ABA dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan anak secara menyeluruh.

ABSTRACT

This study aims to examine strategic innovations in ABA therapy services as an alternative to formal out-of-school education. Using descriptive qualitative methods, data were collected through observation, interviews and documentation involving therapists, parents and professionals. The results showed that ABA therapy is effective in improving autistic children's abilities, especially when supported by a gradual learning program, the use of digital technology, parental involvement, and interprofessional collaboration. However, there are still challenges such as limited access to services and training for families. Therefore, strategic innovations are needed to make ABA therapy more effective, sustainable and suitable for the needs of the whole child.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Sherly Nurohmah
Universitas Islam Nusantara
Email: nurohmarsherly145@gmail.com

Pendahuluan

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang memengaruhi berbagai aspek kemampuan anak, terutama dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Anak dengan ASD umumnya mengalami hambatan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, sulit menjalin kontak mata, dan kurang mampu membangun hubungan sosial yang timbal balik dengan orang disekitarnya. Tanda-tanda autisme biasanya mulai terlihat sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat pangestu dalam Tialani (2023) mengemukakan bahwa: "Autisme merupakan gangguan perkembangan yang gejalanya tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Ciri-ciri gangguan autisme pada

masa kanak-kanak yaitu perkembangan bicara terhambat, bahasa stereotip (diulang-ulang) serta tidak mampu bermain imajinatif, kegagalan untuk bertatap muka, tidak mampu berempati serta tidak dapat membina hubungan sosial dengan teman sebaya, adanya gerakan-gerakan motorik aneh yang diulang, menunjukkan emosi yang tidak wajar serta adanya preokupasi yang terbatas pada perilaku yang abnormal”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wing (1996) yang dikutip Attwood (2007) "Anak dengan autisme mengalami gangguan dalam komunikasi (baik verbal maupun non-verbal), interaksi sosial, serta pola bermain yang repetitif dan terbatas. Mereka juga cenderung menunjukkan perilaku yang ritualistik dan hiperaktif, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan terapi yang tepat untuk mendukung perkembangannya secara optimal”.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak yang mengalami autisme akan mengalami gangguan perkembangan dalam berbagai bidang, yaitu gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal (menggunakan pola bahasa yang sulit dipahami oleh orang lain), gangguan dalam interaksi sosial (gangguan menolak atau menghindari untuk bertatap muka), gangguan dalam bermain (bermain sangat monoton), perilaku yang ritualistik, hiperaktif (senang mengulang gerakan tertentu), gangguan perasaan. Namun dengan demikian, tingkat gangguan tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan autisme, yang diklasifikasikan menjadi autisme ringan, sedang, hingga berat, sebagaimana dijelaskan oleh *American Psychiatric Association* (2013), autisme diklasifikasikan dalam tingkat keparahan berdasarkan dukungan yang dibutuhkan anak, yaitu:

1. Autisme Ringan (Level 1: memerlukan dukungan) yaitu anak yang masih dapat berkomunikasi tetapi canggung dalam interaksi sosial, menunjukkan kesulitan dalam berpindah aktivitas, dan mengalami kesulitan dalam perencanaan atau organisasi. Contohnya yaitu anak yang bisa berbicara tetapi sering mengulang kata yang sama (*echolalia*), suka rutinitas tetap.
2. Autisme Sedang (Level 2: memerlukan dukungan substansial) yaitu anak yang mengalami keterbatasan yang lebih nyata dalam komunikasi verbal dan non-verbal serta lebih terlihat menarik diri dari interaksi sosial. Contohnya yaitu anak yang hanya menggunakan kalimat pendek, jarang memulai interaksi sosial, sering melakukan flapping tangan.
3. Autisme Berat (Level 3: memerlukan dukungan sangat substansial) yaitu anak yang mengalami gangguan berat dalam komunikasi dan interaksi sosial, sangat terbatas dalam aktivitas bermain, dan sangat tergantung pada rutinitas tertentu. Contohnya yaitu anak yang tidak bisa berbicara, sering tantrum, melakukan gerakan berulang seperti memutar benda terus-menerus.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliani, (2020) yang menyatakan bahwa “anak dengan autisme menunjukkan gangguan utama dalam komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang terbatas dan repetitif, yang bervariasi dari ringan hingga berat. Semakin tinggi tingkat keparahan autisme, semakin besar pula kebutuhan anak terhadap dukungan khusus dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, anak autis memerlukan layanan yang terstruktur dan tepat sasaran, seperti terapi perilaku (*behavioral therapy*), untuk membantu mengembangkan keterampilan adaptif, komunikasi, dan mengurangi perilaku bermasalah secara bertahap”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak dengan autisme mengalami gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang repetitif, namun tingkat gangguannya berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan autisme yang dibagi menjadi tiga level, yaitu ringan, sedang, hingga berat, yang ditentukan oleh seberapa besar dukungan yang dibutuhkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga

semakin berat kondisi autisme, semakin besar pula kebutuhan anak akan layanan khusus. Oleh karena itu, anak autis memerlukan layanan khusus yang tepat dan terarah untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal. Layanan tersebut harus dapat mengakomodasi kebutuhan individual anak autis, terutama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta mengurangi perilaku yang menghambat perkembangan mereka. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah layanan terapi Analisis Perilaku Terapan (*Applied Behavior Analysis/ABA*) yang fokus pada perubahan perilaku melalui penguatan positif dan intervensi sistematis.

Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan metode terapi berbasis ilmu perilaku yang diterapkan secara intensif dan terstruktur untuk membantu anak autis belajar berbagai keterampilan baru sekaligus mengurangi perilaku yang tidak adaptif. Keunggulan terapi ini adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan pelaksanaan di luar lingkungan sekolah formal, seperti di rumah atau pusat terapi khusus. Dengan demikian, terapi ABA menjadi alternatif pendidikan yang sangat personalisasi dan sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak autis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cooper, J.O., Heron, T.E., & Heward, (2020), yang menyatakan bahwa “ABA merupakan pendekatan ilmiah terhadap perilaku manusia yang dirancang untuk meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui teknik pembelajaran yang sistematis. Terapi ABA dilakukan secara intensif dan individual, serta memiliki keunggulan fleksibilitas dalam pelaksanaannya baik di sekolah, rumah, maupun pusat layanan terapi”. Melalui inovasi strategik dalam layanan terapi ABA, program pembelajaran anak autis dapat dirancang tidak hanya berfokus pada pengubahan perilaku, tetapi juga menggabungkan pendekatan pembelajaran yang menarik, fleksibel, dan terintegrasi bagi anak autis. Penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran dan video interaktif, memudahkan anak untuk belajar dengan cara yang menarik dan dapat dipantau secara real-time oleh terapis dan keluarga. Pelibatan aktif keluarga dalam terapi sangat penting agar orang tua dapat melanjutkan latihan di rumah, menjadikan intervensi lebih konsisten dan berkelanjutan. Pendekatan multidisipliner melibatkan berbagai profesional seperti psikolog, terapis, dan pendidik yang bekerja sama untuk menyesuaikan program terapi dengan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi dan perilaku anak, tetapi juga menjadikan terapi ABA sebagai bentuk pendidikan alternatif yang relevan bagi anak autis di luar sekolah formal.

Selain itu, program terapi ABA yang inovatif dirancang dengan fleksibilitas tinggi dan personalisasi yang mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan setiap anak. Pendekatan ini membuat terapi lebih efektif dan menyenangkan bagi anak, sehingga potensi mereka dapat berkembang optimal. Dengan adanya inovasi-inovasi ini, layanan terapi ABA sebagai alternatif pendidikan di luar sekolah formal mampu memberikan intervensi yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Hal ini memungkinkan anak autis untuk tetap mendapatkan pendidikan dan dukungan yang diperlukan demi mencapai potensi terbaiknya meskipun tidak mengikuti sistem pendidikan formal. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Schreibman, et. al (2015), yang menyatakan bahwa “komprehensif model-based interventions seperti ABA modern perlu melibatkan berbagai komponen yang mendukung keberhasilan jangka panjang, termasuk penggunaan media digital dan kolaborasi lintas profesi. Teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran atau video interaktif, memungkinkan anak belajar secara visual dan interaktif serta memudahkan pemantauan oleh terapis dan orang tua secara real-time”. Oleh karena itu, Berdasarkan uraian tersebut menyatakan bahwa terapi ABA merupakan metode yang efektif dan fleksibel dalam mendukung perkembangan anak autis melalui pendekatan yang intensif dan terstruktur. Dengan inovasi strategik yang mengintegrasikan teknologi digital, pelibatan keluarga, dan pendekatan multidisipliner, layanan terapi ABA dapat menjadi alternatif pendidikan yang

personalisasi dan berkelanjutan di luar sekolah formal. Hal ini penting untuk memastikan anak autisme mendapatkan intervensi yang tepat sehingga dapat mengembangkan potensi terbaiknya meskipun tidak mengikuti pendidikan formal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan mengenai layanan terapi ABA, ditemukan bahwa terapi ini sangat efektif dalam membantu anak autisme mengembangkan keterampilan komunikasi, sosial, dan perilaku adaptif. Namun, pelaksanaan terapi ABA masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal aksesibilitas dan konsistensi intervensi di luar sekolah formal. Banyak keluarga yang kesulitan mengakses layanan terapi yang berkualitas dan terstruktur secara intensif, sehingga kemajuan anak seringkali terhambat. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya integrasi antara teknologi dan pelibatan keluarga juga menjadi tantangan dalam pemberian terapi yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategis dalam pengembangan layanan terapi ABA yang tidak hanya fokus pada intervensi perilaku, tetapi juga menggabungkan teknologi digital, peran aktif keluarga, dan pendekatan multidisipliner. Inovasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan terapi ABA sebagai alternatif pendidikan yang tepat bagi anak autisme di luar lingkungan sekolah formal. Permasalahan tersebut didukung dengan hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Vismara, et. al (2018) dalam jurnal *Journal of Autism and Developmental Disorders* berjudul "*Preliminary findings of a telehealth approach to parent training in autism*" yang menyatakan bahwa terapi ABA yang dilaksanakan oleh orang tua di rumah setelah mendapat pelatihan terbukti efektif meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial anak autisme. Namun, studi ini juga menunjukkan adanya kendala dalam hal akses layanan profesional dan keterbatasan waktu keluarga, yang berdampak pada inkonsistensi pelaksanaan terapi di luar sekolah formal. Sedangkan penelitian studi terdahulu oleh Alzrayer & Banda, (2017) dalam jurnal *Research in Autism Spectrum Disorders* berjudul "*The use of technology to support individualized interventions for students with autism*" menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam terapi ABA, seperti aplikasi dan video modeling, dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar anak autisme. Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan dalam pelatihan penggunaan teknologi bagi orang tua dan terapis, yang dapat memengaruhi efektivitas intervensi jika tidak ditangani secara strategis. Hasil kedua studi terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti tersebut terbukti bahwa terapi ABA efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, sosial, dan pembelajaran anak autisme, terutama jika diterapkan secara intensif di rumah dan didukung teknologi digital. Namun, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan akses ke layanan profesional, kurangnya waktu keluarga, serta minimnya pelatihan dalam penggunaan teknologi. Permasalahan ini menunjukkan perlunya inovasi strategis dalam pelaksanaan terapi ABA agar lebih mudah diakses, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan anak secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas terapi ABA dengan inovasi strategis layanan dari terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, sosial, dan perilaku adaptif anak autisme, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, seperti aksesibilitas, pelibatan keluarga, penggunaan teknologi digital, dan pendekatan multidisipliner. Sehingga dapat dijadikan suatu acuan atau program untuk terapi anak autisme pada sekolah non formal.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif menurut Restita (2020) bahwa Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang meneliti suatu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat menggambarkan keadaan atau kejadian yang apa adanya

yang hasilnya lebih menekankan makna atau di uraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif ini dapat digunakan untuk menggambarkan secara jelas dan menyeluruh tentang Inovasi Strategik dalam Layanan Terapi ABA Sebagai Alternatif Pendidikan Untuk Anak Autis di Luar Sekolah Formal. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali data secara mendalam mengenai proses serta bentuk inovasi yang diterapkan dalam layanan terapi ABA. Peneliti akan mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah terapis ABA, orang tua anak autis, dan pengelola lembaga terapi dengan 4 pendekatan yaitu Efektivitas Program Pembelajaran, Pemanfaatan Teknologi Digitas, Peran Aktif Keluarga dan Pendekatan Multidisipliner. Analisis data dilakukan secara kualitatif, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan sehingga hasil penelitian memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana terapi ABA dapat berinovasi sebagai bentuk alternatif pendidikan di luar sekolah formal bagi anak autis. Data primer dalam penelitian ini di dapat dari terapis ABA, orang tua anak autis, serta tenaga ahli terkait seperti psikolog dan pendidik khusus. Sedangkan data sekunder didapat dari buku, jurnal ilmiah dan sebagainya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Efektivitas Program Pembelajaran dalam Layanan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk Anak Autis.

“Program ABA merupakan program efektif dalam menyusun target pembelajaran berdasarkan analisis tugas (task analysis) dan menerapkan teknik *Discrete Trial Training* (DTT), *Natural Environment Teaching* (NET), dan prompting untuk mempercepat penguasaan keterampilan” Cooper, Heron & Heward (2020). Program ini sangat efektif bagi anak autis dalam konteks terapi ABA ditandai dengan struktur yang jelas, target yang spesifik, dan pendekatan yang bertahap (*step-by-step*), dengan menggunakan prinsip penguatan positif (*Positive Reinforcement*). Mereka difokuskan pada keterampilan dasar seperti komunikasi fungsional, keterampilan sosial, keterampilan akademik dasar, perilaku adaptif, dan kemandirian. Sehingga anak tersebut di harapkan bisa menerapkan dalam keseharian. pembelajaran program terapi ABA yaitu sebagai berikut:

- a) pembelajaran yang efektif yaitu: Pengenalan bahasa fungsional (*Functional Communication Training*) mengajarkan anak menggunakan kata, isyarat, atau alat bantu komunikasi untuk menyampaikan kebutuhan. Melalui program ini anak dapat melatih kemampuan motorik mulut dalam proses berbicara dengan menggunakan alat pianika, program bernyanyi, dan video pembelajaran untuk meniru suara sehingga anak akan terbiasa untuk melakukannya dalam berkomunikasi.
- b) Latihan keterampilan sehari-hari (*Daily Living Skills Training*): seperti memakai baju, makan sendiri, toilet training atau menyikat gigi dapat dilakukan dengan pendekatan bertahap menggunakan analisis tugas yang dirincikan peraktivitas untuk melatih keterampilan anak dalam kemandirian. Hal ini menjadi faktor penting yang bertujuan agar anak tersebut bisa melakukannya sendiri secara bertahap di kesehariannya untuk menggunakan peralatan yang ada di sekitar termasuk yang digunakan sehari-hari.
- c) Permainan sosial terstruktur (*Structured Play*): mengembangkan kemampuan kerja sama dan respons sosial. Program tersebut tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga bertujuan menggeneralisasi kemampuan ke berbagai situasi nyata, sehingga anak dapat mengaplikasikan pembelajaran di rumah, masyarakat, dan lingkungan luar sekolah lainnya. Program ini memperkenalkan lingkungan sekitar

secara langsung baik itu memperkenalkan lingkungan sosial (misalnya taman bermain dalam melatih interaksi sosial) atau memperkenalkan lingkungan sekitar anak (misalnya mengenal hewan di kebun binatang, mengenal tanaman atau sayuran di kebun, mengikuti program nasional seperti perayaan hari ibu karrini menggunakan baju adat, perayaan kemerdekaan serta ikut serta memeriahkan kegiatan tersebut atau dengan mengikuti kegiatan keagamaan).

2. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mendukung Program Pembelajaran ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk Anak Autis.

Teknologi juga menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kemajuan dan kemandirian anak autis, dengan Integrasi teknologi digital, strategik dalam mengembangkan layanan ABA menjadi lebih menarik, efisien, dan dapat diakses luas. Sehingga mereka tidak bosan dan memberikan wawasan tentang teknologi. Selain itu Teknologi juga dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, pemantauan kemajuan, dan komunikasi antara terapis dan orang tua.

Teknologi digital yang digunakan ABA dalam program pembelajaran adalah aplikasi Canva yang berbasis Android yang menyediakan latihan akademik seperti membantu anak dalam membaca, berhitung, menulis, dan membantu mengidentifikasi benda di sekitar anak. Sehingga mereka bisa membaca, berhitung dan menulis layaknya anak pada umumnya.

ABA juga menggunakan video modeling dengan belajar keterampilan sosial melalui tayangan video yang menunjukkan perilaku yang diharapkan. Selain itu ABA juga menggunakan supervisi online aktivitas laporan kemampuan anak dari terapis kepada lembaga terapi, untuk memantau perkembangan serta membantu membuat program yang efektif terhadap kegiatan belajar mengajar.

Sehingga mereka terpantau kemajuannya di setiap hari nya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Alzrayer & Banda (2017), yang menyatakan bahwa “penggunaan teknologi dalam pembelajaran ABA terbukti meningkatkan fokus dan motivasi anak, terutama dalam kegiatan yang bersifat repetitif atau membutuhkan visualisasi”.

Program ini juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangannya adalah kurangnya aksesibilitas bagi anak-anak juga orang tua terhadap teknologi yang diterapkan.

3. Peran Aktif Keluarga dalam mendukung Proses Pembelajaran Anak Autis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelibatan keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam keberhasilan program pembelajaran anak autis. Orang tua yang memahami dan menerapkan prinsip ABA di rumah dapat memperpanjang efek terapi dan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Leaf at al (2016) yang mengemukakan bahwa “ketika keluarga dilibatkan aktif dalam proses terapi, anak cenderung mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial dan komunikasi secara signifikan.

Pelatihan orang tua (*Parent Training*) menjadi komponen penting dalam memperkuat intervensi”. Program ini dapat dilakukan dengan menyediakan layanan pelatihan terapi online, atau dengan menyediakan pelatihan terapi sesuai kebutuhan anak (misal pelatihan komunikasi fungsional untuk anak autis, pelatihan dalam membantu keterampilan sosial bagi anak autis, serta pelatihan dalam mengajarkan keterampilan hidup untuk aktivitas sehari-hari anak autis) oleh karena itu orang tua sangat berperan penting dalam membantu mereka mencapai kemajuan peningkatan keterampilan sosial secara signifikan

4. Pendekatan Multidisipliner dalam Pengembangan Program Pembelajaran Anak Autis.

Selain peran orang tua terapis ABA harus bekerja sama dengan psikolog, guru pendidikan khusus, dan tenaga medis (jika diperlukan) dalam merancang dan mengevaluasi kemajuan anak. Dengan pendekatan multidisipliner program ini akan berjalan secara komprehensif. Hal tersebut sesuai temuan dari Schreibman et al (2015) menyatakan bahwa “intervensi yang bersifat komprehensif dan lintas disiplin memberikan hasil yang lebih menyeluruh, karena menggabungkan aspek perilaku, emosional, sosial, dan akademik dalam satu rencana pembelajaran individual (*Individualized Education Plan/IEP*).

Melalui pendekatan multidisipliner maka kemampuan anak dilihat berdasarkan hasil medis, sehingga dilakukan program supervisi antara terapis dan psikolog lembaga, serta lembaga pendidikan/guru bekerjasama dengan terapis dalam pembuatan program pembelajaran yang efektif serta dapat disesuaikan dengan kemampuan anak autis. Sehingga diketahui program pembelajaran yang dapat di implementasikan kepada anak autis.

Berdasarkan dari ke 4 pendekatan diatas bahwa untuk terapi anak autis butuh peran yang sangat mendukung seperti keluarga, orangtua, teknologi, psikolog dan guru di lembaga pendidikan agar program pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam aktifitas sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa anak autis mengalami gangguan perkembangan dalam berbagai aspek, terutama komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, yang tingkat keparahannya berbeda-beda sesuai dengan klasifikasi dari DSM-5, yaitu autisme ringan, sedang, dan berat. Oleh karena itu, anak autis membutuhkan layanan pendidikan dan terapi yang tepat, terstruktur, dan disesuaikan dengan kebutuhan individualnya. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), yaitu metode pembelajaran yang intensif, sistematis, dan menggunakan penguatan positif untuk membantu anak mengembangkan keterampilan baru dan mengurangi perilaku yang tidak adaptif. Terapi ini menjadi lebih efektif jika dikembangkan secara inovatif melalui program pembelajaran yang terstruktur, penggunaan teknologi digital seperti aplikasi Canva dan video modeling, pelibatan aktif keluarga dalam latihan sehari-hari di rumah, serta pendekatan multidisipliner yang melibatkan kerjasama antara terapis, psikolog, guru, dan tenaga medis. Dengan strategi tersebut, layanan terapi ABA dapat menjadi alternatif pendidikan yang fleksibel dan berkelanjutan bagi anak autis di luar sekolah formal, sehingga mampu membantu mereka mencapai potensi terbaiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Alzrayer, N. M., & Banda, D. R. (2017). The use of technology to support individualized interventions for students with autism. *Research in Autism Spectrum Disorders*.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Washington, DC: APA, 5th ed.
- Ardiansyah, F., & Sundari, S. (2021). Pengaruh Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Attwood. (2007). *The Complete Guide to Asperger's Syndrome*. London: Jessica Kingsley Publishers.

- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied Behavior Analysis*. Boston: Pearson.
- Cordioli, M., Delfino, L., Romani, A., Mortini, E., & Lanzi, P. L. (n.d.). A Gamified Framework to Assist Therapists with the ABA Therapy for Autism. 2023.
- Donvan, J., & Zucker, C. (2016). *The Argument Over a Long-Standing Autism Intervention*.
- Hadi, S. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Haya, A. A., & Ardani, T. A. (2022). Efektivitas Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis. *Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*.
- Julianingsih, D., Isnaini, I. D., & Ariyanti, M. P. (2023). Sosialisasi Metode Applied Behaviour Analysis bagi Anak Autis di Sekolah Inklusi. *Jurnal Abadimas Adi Buana*.
- Kustanti, E. R. (2021). Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Mental*.
- Leaf, R., McEachin, J., & Taubman, M. (2016). *Crafting Connections: Contemporary Applied Behavior Analysis for Enriching the Social Lives of Persons with Autism Spectrum Disorder*. DRL Books.
- Prizant, B. M., Wetherby, A. M., Rubin, E., & Laurent, A. C. (n.d.). *The SCERTS Model: A Comprehensive Educational Approach for Children with Autism Spectrum Disorders*. Brookes Publishing.
- Restita, N. C. (2020). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. In *Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sari, L. M., & Yuliani, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Pelaksanaan Terapi ABA pada Anak Autis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*.
- Schreibman, L., Dawson, G., Stahmer, A. C., Landa, R., Rogers, S. J., McGee, G. G. & Halladay, A. (2015). Naturalistic developmental behavioral interventions: Empirically validated treatments for autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
- Suharto, B. (2019). Integrasi Teknologi dalam Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Inovasi Pendidikan Khusus*.
- Tialani. (2023). Autisme: Gangguan perkembangan neurobiologis dan implikasinya pada intervensi dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Vismara, L. A., McCormick, C. E. B., Young, G. S., Nadhan, A., & Monlux, K. (2018). Preliminary findings of a telehealth approach to parent training in autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
- Yuliani, N. (2020). Pendekatan Multidisipliner dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan, 8*.
- Alfina Margina Mukti, Sudarman, R. H. (2025). Pengaruh Metode Modelling Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus (JPKK)*.